

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan merupakan alat yang dapat dijadikan tolak ukur yang digunakan oleh investor untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat memberikan manfaat bagi para investor. Masyarakat beranggapan bahwa tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba, selain memaksimalkan laba, tujuan pokok nilai perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya (Husnan, 2009). Sebuah perusahaan mempunyai nilai perusahaan yang baik, maka keyakinan investor terhadap perusahaan tersebut akan meningkat. Perusahaan *go public* cenderung selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik perhatian investor (Pramana dan Mustanda, 2016), hal ini sejalan dengan Wijaya dan Panji (2015) yang menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan juga tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang akan mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2009).

Sebuah perusahaan yang sedang menjalankan kegiatan operasionalnya pasti membutuhkan sumber pendanaan baik internal maupun eksternal. Sumber dana internal merupakan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan seperti laba ditahan dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari luar perusahaan seperti hutang bank (pinjaman) atau *leverage*, obligasi dll. *Leverage* atau biasa disebut dengan rasio utang (*solvabilitas*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, apabila aset yang dimiliki lebih besar dibandingkan hutang, maka hal tersebut semakin baik, namun apabila rasionya berbanding terbalik maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya pengurangan atas pajak penghasilan. Hanafi (2011) menyatakan bahwa hutang merupakan tanda atau sinyal positif untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Penggunaan hutang tersebut diharapkan perusahaan akan mendapat respon positif oleh pihak luar. Hal ini berarti bahwa leverage dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Tujuan penggunaan sejumlah uang dari pihak lain atau hutang adalah untuk memperbesar modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut (Martin dan Husaini, 2020). Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Sartono, 2012). Rasio profitabilitas sendiri merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana keefektifitasan manajemen perusahaan melalui penjualan dan investasi. Menurut Astuti (2004), profitabilitas adalah keuntungan perusahaan yang berasal dari penjualan yang telah dilakukan. Purnama dan Abundanti (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi menunjukkan bahwasanya kinerja perusahaan tersebut semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan baik dari investor yang berefek pada meningkatnya harga saham perusahaan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan efektif dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam memperoleh laba setiap periodenya (Horne dan Wachowicz, 2012). Sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini hanya berfokus pada rasio *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Penggunaan rasio *leverage* diukur berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt Ratio* (DR), karena DER menggambarkan seberapa besar jumlah ekuitas perusahaan yang dibiayai dengan total hutang dan DR menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Penggunaan rasio profitabilitas diukur berdasarkan *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS), karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen dan EPS menggambarkan berapa besar profit yang diperoleh investor atau para pemegang saham. Serta penggunaan nilai perusahaan akan diukur berdasarkan Tobin's Q. Menurut Rama (2019), rasio Tobin's Q merupakan rasio yang dikemukakan oleh Tobin pada tahun 1967 yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan membandingkan nilai pasar saham yang dijumlahkan hutang dan dibagi total aset perusahaan. Berdasarkan variabel yang sudah ditentukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian-

penelitian terdahulu yang juga memilih variabel yang sama dengan penulis. Menurut Utama dan Lisa (2018) menyatakan bahwa *leverage* maupun profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Husaini (2020). Namun, Novari dan Lestari (2016) menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karenanya, dalam skripsi ini penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2015 sampai dengan 2019. Sub Sektor farmasi memiliki peran dalam reformasi di bidang kesehatan sebagai penyedia obat-obatan bagi masyarakat. Terkait dengan kebutuhan obat yang semakin meningkat, dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Kenyataannya 90% bahan baku yang digunakan oleh perusahaan farmasi di Indonesia merupakan produk impor, dimana China merupakan produsen terbesar penghasil bahan baku obat-obatan dan pasokan bahan baku Indonesia hampir 60% berasal dari China. Terkait hal tersebut, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) memperkirakan bahwa rata-rata produksi industri farmasi Indonesia turun ke 55% - 60% karena terdapat gangguan rantai pasokan akibat pandemi ini (Nuraini, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membuktikan pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada nilai perusahaan yang termasuk dalam sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pengaruh *Leverage* Dan Profitabilas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, maka terdapat beberapa permasalahan yang ingin diselesaikan melalui penelitian ini:

1. Bagaimanakah pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada nilai perusahaan?
2. Apakah *leverage* lebih mempengaruhi nilai perusahaan atau justru profitabilitas yang lebih berpengaruh?
3. Dengan sampel yang berbeda, apakah pengaruh *leverage* dan profitabilitas akan sama dengan studi sebelumnya?

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 1.4 Kontribusi

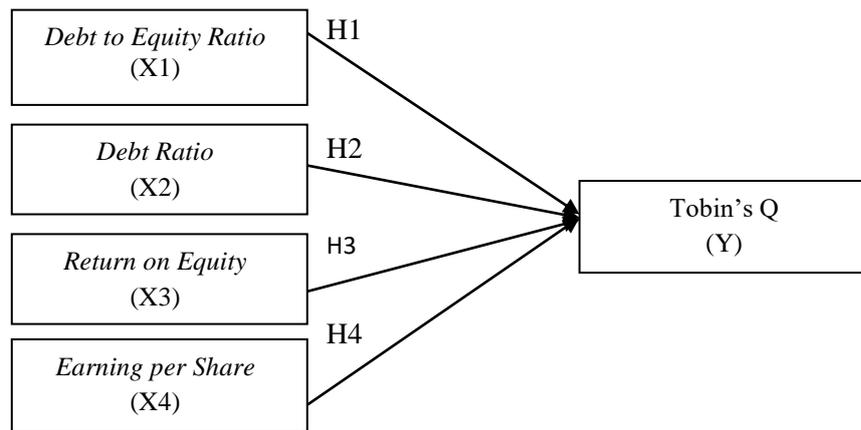
Bagi peneliti : Penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan yang didapatkan selama kuliah.

Bagi pembaca : Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pembendaharaan penelitian yang telah ada serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

Bagi Investor : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai kondisi perusahaan terkait.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan nilai perusahaan pada penelitian ini merupakan variabel terikat dan diproksikan dengan Tobin's Q dapat dipengaruhi oleh *leverage* dan profitabilitas. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (X1) dan *Debt Ratio* (X2), sedangkan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity* (X3) dan *Earning Per Share* (X4). Adapun kerangka pemikiran disusun sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Teori

#### 2.1.1 Teori *Trade-off*

Teori ini sebagaimana dikutip Ross et al. (2005) menyatakan bahwa perusahaan akan meminjam hingga suatu titik dimana manfaat pajak dari tambahan hutang akan menyamai biaya yang berasal dari kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress costs*). Teori ini bisa menjawab bukti empiris bahwa tidak pernah ada keputusan pendanaan perusahaan yang menggunakan sepenuhnya dari hutang. Alasan yang paling mendasar bahwa semakin banyak hutang, maka akan semakin tinggi peluang kebangkrutan, yang disebabkan oleh semakin tingginya bunga hutang yang harus dibayar. Dampak selanjutnya perusahaan akan terancam bangkrut, karena tidak mampu membayar bunga kepada kreditur. Terdapat dua komponen biaya kebangkrutan: 1) biaya kebangkrutan tidak langsung, yakni untuk mencegah pendaftaran kebangkrutan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan, 2) biaya kebangkrutan langsung, yakni biaya secara langsung terkait dengan kebangkrutan, seperti biaya legal dan administrasi (Ross et al., 2005). Menurut teori ini terdapat struktur modal optimal yang akan menyeimbangkan antara keuntungan tambahan penggunaan *leverage* (manfaat penghematan pajak) dan biaya kebangkrutan sehingga nilai perusahaan maksimum. Penggunaan *leverage* menimbulkan risiko finansial berupa beban bunga yang akan mengurangi laba kena pajak.

Hal ini berarti pemerintah membayar sebagian dari biaya modal yang bersumber dari hutang. Oleh sebab itu, dengan menggunakan sumber dana hutang perusahaan memperoleh manfaat penghematan pajak. Akibatnya sisa laba yang merupakan hak bagi pemegang saham (investor) mengalami peningkatan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang, maka nilai perusahaan semakin tinggi (maksimum). Asumsi teori Modigliani-Miller dengan pajak memberikan kesimpulan bahwa nilai perusahaan akan maksimum jika menggunakan seratus persen hutang.

### 2.1.2 Teori Sinyal

Teori ini bermanfaat untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak (individu atau organisasi) memiliki akses yang berbeda. Biasanya salah satu pihak (pengirim) harus memilih bagaimana berkomunikasi, sedangkan pihak lain (penerima) harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal. *Signaling theory* secara fundamental berkaitan dengan upaya mengurangi asimetri informasi antara dua pihak. Penelitian di bidang manajemen juga telah menerapkan teori *signaling* untuk membantu menjelaskan pengaruh asimetri informasi dalam beragam konteks penelitian. Dalam merumuskan teori *signaling* yang dilakukan Spence (1973) memanfaatkan pasar tenaga kerja untuk fungsi model sinyal pendidikan. Majikan potensial kekurangan informasi tentang kualitas calon karyawan. Calon karyawan yang mendapatkan pendidikan berkualitas sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Hal ini merupakan sinyal yang dapat diandalkan bahwa kualitas rendah pendidikan dari calon karyawan tidak mampu mengikuti pendidikan tinggi yang berkualitas.

Teori *signaling* yang diterapkan dalam sektor keuangan pertama kali dikembangkan oleh beberapa penulis seperti Diamond, Ross & Spence (Zhao et al.,2008). Sebuah sinyal yang kredibel dapat menunjukkan perbedaan antara perusahaan berkualitas tinggi dan perusahaan berkualitas rendah, jika kelompok perusahaan terakhir gagal memberikan isyarat atau terlalu terbebani dengan biaya sinyal yang diperlukan.

### 2.1.3 Leverage

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Weston dan Copeland,2010). *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvable, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne,2012). *Leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio

yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai internal financing dan apabila pendanaan dari luar (eksternal financing) diperlukan.

Perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dan Copeland, 2010). Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) dan *debt ratio* (DR). DER digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah ekuitas perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Menurut alexandri (2008), perhitungan DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

DR digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Menurut Sudana (2009), perhitungan DR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Angg (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan.

Kusumawati (2005) mengatakan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan.

Horne dan John (2012) mengatakan bahwa, rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih), dan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yaitu *return on aset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROI merupakan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan pada aktiva. ROI sering disebut juga *return on aset* (ROA). ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. Sedangkan ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang akan di investasikan pemegang saham pada perusahaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam modal ekuitas untuk menghasilkan laba. *Return on equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan (Horne dan John,2012). Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan. Menurut kasmir (2016) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk

memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Pemilihan *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi dari profitabilitas karena EPS menunjukkan berapa besar profit yang diperoleh investor atau para pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2007), EPS dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

## 2.1.5 Nilai Perusahaan

### 1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual yang dikaitkan dengan harga saham (Kusumajaya, 2011). Wiagustini (2010) dalam Suwardika dan Mustanda (2017) berpendapat nilai perusahaan merupakan pembayaran yang dilakukan oleh calon pembeli ketika dijualnya suatu perusahaan. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan *value of the firm* atau nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

### 2. Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, sehingga untuk menilai perusahaan tidak dipandang dalam satu sisi penilaian saja, melainkan dari berbagai jenis penilaian. Terdapat beberapa jenis nilai perusahaan terdiri dari (Keown dan John, 2011):

#### 1. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku merupakan nilai dari aktiva yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan.

#### 2. Nilai Likuiditas (*Liquidation Value*)

Nilai likuiditas merupakan uang yang dapat direalisasikan jika aset di jual secara individual dan bukan sebagai bagian dari perusahaan.

#### 3. Nilai Harga Pasar (*Market Value*)

Nilai harga pasar dari suatu aset adalah nilai yang teramati untuk aktiva yang ada dipasaran.

### 3. Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan, rasio penilaian tersebut terdiri dari (Weston dan Copeland, 2010):

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3. *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
4. *Market Value of Equity* (MVE) yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas.
5. *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban.

Alat yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada penelitian ini adalah Tobin's Q. Dalam Rama (2019) rasio Tobin's Q merupakan rasio yang dikemukakan oleh Tobin pada tahun 1967 yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dengan membandingkan nilai pasar saham yang dijumlahkan hutang dan dibagi total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Nilai Tobin's Q yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Tobin's Q merupakan perbandingan antara *market value* dijumlah *debt* dibagi total aktiva. *Market value* adalah jumlah saham biasa perusahaan yang beredar (*Market value of all outstanding shares*) dikali dengan harga penutupan saham (Hasibuan, dkk, 2016).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Peneitian
1	Martin dan Husaini (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018)	Analisis Regresi Linier Berganda	Terdapat pengaruh yang signifikan antara DER, DR dan ROE terhadap Tobin's Q namun variabel EPS menunjukkan tidak signifikan.
2	Hasibuan, dkk (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015)	Analisis Regresi Linier Berganda	Terdapat pengaruh yang signifikan antara DER, DR dan ROE terhadap Tobin's Q namun variabel EPS menunjukkan tidak signifikan.
3	Nainggolan (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Tabel 1 Lanjutan

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Peneitian
4	Sutama dan Lisa (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> maupun profitabilitas positif berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: referensi jurnal nasional dan berbagai literatur

### 2.3 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y' = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{DR} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 \text{EPS} + e$$

Keterangan	:
Y'	: Nilai Perusahaan
$\alpha$	: konstanta
$\beta$	: Koefisien regresi berganda
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
DR	: <i>Debt Ratio</i>
ROE	: <i>Return on Equity</i>
EPS	: <i>Earning per Share</i>
e	: <i>Standar Error</i>

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat disimpulkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

#### 2.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Martin dan Husaini (2020), perhitungan *leverage* pertama akan diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Apabila DER semakin tinggi maka akan menurunkan nilai perusahaan, namun sebaliknya apabila DER rendah maka akan menaikkan nilai perusahaan. DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa total hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nainggolan (2017) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian lainnya milik Martin dan Husaini (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2016). Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **2.4.2 Pengaruh *Debt Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Martin dan Husaini (2020), perhitungan *leverage* kedua akan diprosikan dengan *Debt Ratio* (DR). DR merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan nilai aset perusahaan. DR menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Semakin tinggi DR maka akan menunjukkan bahwasanya semakin banyak perusahaan membiayai asetnya melalui hutang dan hal ini akan menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Martin dan Husaini (2020) bahwa DR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2016). Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Debt Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **2.4.3 Pengaruh *Return on Equity* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Martin dan Husaini (2020), perhitungan profitabilitas pertama akan diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang membandingkan laba perusahaan setelah pajak dengan modal perusahaan. ROE dapat disebut juga ukuran pengembalian yang dimiliki pemilik atas investasi yang mereka tanamkan di perusahaan (Sudjana dan Barlian, 2009). Artinya semakin tinggi ROE maka akan menaikkan nilai perusahaan, begitupula sebaliknya apabila nilai ROE rendah maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nainggolan (2017) bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian lainnya oleh Martin dan Husaini (2020) bahwa ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hasibuan, dkk (2016). Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### **2.4.4 Pengaruh *Earning per Share* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Martin dan Husaini (2020), perhitungan profitabilitas kedua akan diproksikan dengan *Earning per Share* (EPS). EPS merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dan jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS maka akan semakin menaikkan nilai perusahaan karena EPS merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui satuan rupiah yang dihasilkan dalam lembar saham biasa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Martin dan Husaini (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2016). Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.